

ANALISIS KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETUGAS INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) DI RSUD KOTA PRABUMULIH TAHUN 2025

ANALYSIS OF COMPLIANCE WITH THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) AMONG EMERGENCY INSTALLATION (IGD) OFFICERS AT PRABUMULIH CITY HOSPITAL IN 2025

Oleh :

Yudi Herlison¹, Arie Wahyudi², Dianita Ekawati³

1,2,3Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

Email : yudiherlison@gmail.com

ABSTRACT

Background: Compliance with Standard Operating Procedures (SOPs) for the use of PPE remains low due to the lack of a safety culture in the workplace. Safety culture is influenced by behavioral, environmental, and personal factors. This study aims to analyze compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) among Emergency Department (ER) personnel at Prabumulih City Hospital in 2025. **Methods:** This study uses a quantitative method with a cross-sectional design. The research location is Prabumulih Regional Hospital, the population in this study was 72 respondents, with a sample of 72. The sampling method in this study was total population sampling. This study was conducted on June 1 to July 1, 2025. Data collection and retrieval used a questionnaire. Data analysis used the Chi-Square statistical test and multivariate test. **Results:** Statistical analysis using Chi-Square and logistic regression showed a significant relationship (p -value <0.05) for the variables knowledge (p -value 0.036), attitude (p -value 0.000), length of service (p -value 0.019), training (p -value 0.025), supervision (p -value 0.014), waste management (p -value 0.017), availability of PPE (p -value 0.001), and no relationship with gender (p -value 0.719). Multivariate statistical analysis revealed that the dominant factor influencing PPE compliance was PPE availability (p =0.003; OR=14.213). **Conclusion:** It is recommended that education programs, supervision programs, and adequate PPE availability be improved to support officer compliance.

Keywords: Personal protective equipment, Availability, Compliance, Officers

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum tercipta dalam lingkungan kerja. budaya keselamatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kepatuhan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Cross sectional. Tempat penelitian di RSUD Prabumulih, populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 responden, dengan sampel 72. Metode pengambilan sampel dalam penelitian secara total *population sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01 Juni s/d 01 Juli tahun 2025. Pengumpulan dan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dan uji multivariat. **Hasil:** Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *uji statistik Chi-Square* dan *regresi logistic* dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna (p value < 0,05) untuk variabel pengetahuan (p Value 0,036), sikap (p value 0,000), lama kerja (p value 0,019), pelatihan (p value 0,025), pengawasan (p value 0,014), pengelolaan limbah (p value 0,017), ketersediaan APD (p value 0,001), dan tidak ada hubungan jenis kelamin (p value 0,719). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD adalah ketersediaan APD (p = 0,003; OR= 14,213). **Saran:** Diharapkan untuk meningkatkan meningkatkan program edukasi, pengawasan, serta memastikan ketersediaan APD secara memadai untuk mendukung kepatuhan petugas dalam penggunaannya.

Kata Kunci : Alat Pelindung Diri, Ketersediaan, Kepatuhan, Petugas

LATAR BELAKANG

Organisasi Buruh Internasional mengklaim bahwa 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja, dimana 2,4 juta (86,3%) disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan lebih dari 380.000 (13,7%) karena kecelakaan (*International Labour Organization*, 2023). Menurut ILO, rata-rata jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 99.000 kasus per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yang menyebabkan kecacatan seumur hidup dan kematian. Berdasarkan laporan tahunan dari Badan Pelaksanaan Jaminan Sosial BPJS Ketenagakerjaan, pada 2021 angka kecelakaan kerja berjumlah 221.740 kasus. Pada 2022 angkanya meningkat menjadi 234.270 kasus. Data terbaru pada 2023 jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 265.334 kasus. Data tahun 2024 mencapai 173.105 kasus, yang diakibatkan kelalaian penggunaan APD secara umum pada beberapa unit kerja. Maka dari itu pemakaian alat pelindung diri wajib digunakan oleh pekerja untuk menghindari kecelakaan akibat kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2023).

Berdasarkan data tahun 2022 dari Dinas Ketenagakerjaan dan Ketransmigrasian Provinsi Sumatera Selatan, terdapat 187 kasus kecelakaan kerja di provinsi tersebut, dengan 114 kasus di Kota Palembang. Dari kasus-kasus tersebut, 43 orang berhasil disembuhkan, 87 orang tidak bisa bekerja, dan 2 orang meninggal (BPJS Ketenagakerjaan, 2023). Data kecelakaan kerja di Rumah Sakit berdasarkan data Kementerian Kesehatan di Rumah Sakit Hasanuddin Makassar menunjukkan fluktuasi jumlah kecelakaan kerja, selama tiga tahun terakhir dari tahun 2021 sebanyak 5 kasus, tahun 2022 sebanyak 1 kasus dan tahun 2023 sebanyak 15 kasus, termasuk tertusuk jarum, terpapar bakteri, terpapar limbah medis, tersengat listrik dan terpapar tubuh pasien. Data Provinsi Sumatera Selatan di Rumah Sakit YK Madira Palembang tahun 2023 menunjukkan adanya beberapa kasus kecelakaan kerja, meskipun rumah sakit ini telah memiliki kebijakan K3 dan menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Namun, unit K3 di rumah sakit tersebut belum diresmikan kembali,

sehingga pengawasan dan evaluasi K3 belum maksimal. Data dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Prabumulih tahun 2023 kecelakaan kerja di rumah sakit sebesar 41% dengan cedera yang umum seperti cedera tertusuk jarum suntik, keseleo, nyeri punggung, dan infeksi. Infeksi nosokomial akibat tusukan dan luka sayatan meningkat dari 24% menjadi 43% setelah intervensi. Ketidakpatuhan tenaga medis dalam penggunaan APD ini tidak menggunakan handscoot atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan keperawatan, misalnya pemasangan infus dan pemberian obat suntik dengan alasan lupa atau merasa kesulitan dan tidak nyaman saat melakukannya (Profil RSUD Kota Prabumulih, 2023).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Lira, 2021). Karena itu para pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya membutuhkan alat pelindung diri sebagai upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kecelakaan kerja. Kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD memberi keuntungan bagi pekerja maupun perusahaan dari kerugian material maupun non-material karena akan mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit (Ekawati et al, 2021).

Hal ini tercermin dalam undang-undang No. 88 tahun 2019 tentang Kesehatan Kerja dinyatakan bahwa dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) untuk memberikan Alat Pelindung Diri (APD), pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang penggunaan APD, dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan hak tenaga kerja untuk memakai APD harus diselenggarakan di semua tempat kerja, wajib menggunakan APD dan pengurus diwajibkan

menyediakan APD yang diwajibkan secara cuma-cuma. Jika diperhatikan isi dari undang-undang tersebut maka jelaslah bahwa APD dibutuhkan di setiap tempat kerja.

Menurut (Ocasal et al., 2022) kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum tercipta dalam lingkungan kerja. budaya keselamatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang. Keberhasilan uapaya penegahan infeksi yang dilakukan oleh tenaga medis salah satunya penggunaan APD yang wajib dipakai selama menangani pasien, yang tujuannya tidak hanya untuk perlindungan petugas itu sendiri dalam melakukan tindakan yang aman tetapi juga untuk keselamatan pasien (Yin et al., 2023). Kewaspadaan standar meliputi kebersihan tangan dan penggunaan APD untuk menghindari kontak langsung dengan darah dan cairan tubuh pasien, pencegahan luka akibat benda tajam dan jarum suntik, pengelolaan limbah yang aman, pembersihan, desinfeksi dan sterilisasi peralatan perawatan pasien, dan pembersihan serta desinfeksi lingkungan (WHO, 2022). Faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD, menurut Green perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*) mencakup pengetahuan dan sikap, sistem budaya, tingkat pendidikan, faktor pemungkin (*enabling factor*) mencakup sarana dan prasarana/fasilitas, faktor penguat (*reinforcing factor*) meliputi sikap petugas kesehatan dan peraturan (Purwanto et al., 2020).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah bagian dari unit pelayanan yang paling vital dalam membantu menyelamatkan nyawa pasien yang mengalami kegawatan medis ketika pertama kali masuk rumah sakit. Tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat yang bekerja di rumah sakit terutama di bagian IGD memiliki risiko lebih tinggi tertular penyakit dibanding petugas di bagian lain karena mereka menangani pasien yang belum diketahui riwayat penyakitnya. Penanganan pasien gawat darurat di IGD harus mendapatkan response time yang cepat dan tindakan yang tepat, sehingga telah menyebabkan tenaga

kesehatan di bagian ini sering terpapar berbagai sumber bahaya yang dapat mengancam jiwa dan kesehatannya (Aspebri, dkk. 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, (2024), ada hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan jenis kelamin, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan pengawasan. Namun, tidak ada tidak ada hubungan antara kepatuhan dan umur, pendidikan, masa kerja, kenyamanan APD, pelatihan, dan peraturan. Sedangkan penelitian Martzarini, Tri dan Arief (2024) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara antara pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit dengan kepatuhan pelaksanaan standard operating procedure dalam penggunaan alat pelindung diri oleh perawat bedah di kamar operasi. Selanjutnya disimpulkan bahwa pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja merupakan penentu kepatuhan pelaksanaan standard operating procedure dalam penggunaan alat pelindung diri oleh perawat bedah di kamar operasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Februari 2025 dengan melakukan wawancara dengan komite pengendalian penyakit dan infeksi RSUD Kota Prabumulih, kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri tahun 2023 sebesar 94,63%, tahun 2024 sebesar 97,36%. Kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri pertriwulan tahun 2025 di IGD sebesar 70,63%. Tenaga kesehatan yang bekerja di instalasi gawat darurat memiliki tantangan dan beban kerja yang lebih berat, sehingga diharapkan untuk selalu proteksi diri dengan menggunakan APD. Namun pada kenyataannya tidak semua tenaga kesehatan menggunakan alat pelindung diri saat melakukan tindakan keperawatan. Perilaku ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri berpotensi membahayakan keselamatan diri maupun pasien. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas instalasi gawat darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Juni-01 Juli 2025 di RSUD Kota Prabumulih. Populasi penelitian ini sebanyak 72 responden, dengan sampel 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan chi square dan Multivariat menggunakan Regresi Linier Berganda dengan tingkat kemaknaan ($\alpha=0,05$).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kepatuhan Penggunaan APD	Frekuensi (F)	Percentase (%)
1	Tidak patuh	42	58,3
2	Patuh	30	41,7
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	33	45,8
2	Perempuan	39	54,2
Pengetahuan			
1	Kurang baik	23	31,9
2	Baik	49	68,1
Sikap			
1	Kurang baik	27	37,5
2	Baik	45	62,5
Lama Kerja			
1	Lama	37	51,4
2	Baru	35	48,6
Pelatihan			
1	Tidak ada	21	29,2
2	Ada	51	70,8
Pengawasan			
1	Tidak ada	25	34,7
2	Ada	47	65,3
Pengelolaan Limbah			
1	Tidak ada	19	26,4
2	Ada	53	73,6
Ketersediaan APD			
1	Tidak tersedia	22	30,6
2	Tersedia	50	69,4
Total		72	100,0

Tabel 1 karakteristik responden variabel kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dari 72 responden yang tidak patuh menggunakan APD berjumlah 42 responden (58,3%), yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 39 responden (54,2%), yang berpengetahuan baik berjumlah 49 responden (68,1%), yang bersikap baik berjumlah 45 responden (62,5%), yang lama kerja lama >5

tahun berjumlah 37 responden (51,4%), yang ada pelatihan penggunaan APD berjumlah 51 responden (70,8%), yang ada pengawasan penggunaan APD berjumlah 47 responden (65,3%), yang ada pengelolaan limbah APD berjumlah 53 responden (73,6%), yang APD tersedia berjumlah 50 responden (69,4%).

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Penggunaan APD

No	Jenis Kelamin	Kepatuhan Penggunaan APD		Total		p value	
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	n	%		
1	Laki-laki	18	54,5	15	45,5	100	
2	Perempuan	24	61,5	15	38,5	39	
	Jumlah	42	58,3	30	41,7	72	

Dari tabel 2 diatas menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan p Value = 0,719, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025..

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

No	Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan APD		Total		p value	OR		
		Tidak Patuh		Patuh					
		n	%	n	%				
1	Kurang baik	18	78,3	5	21,7	23	100		
2	Baik	24	49,0	25	51,0	49	100		
	Jumlah	42	58,3	30	41,7	72			

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan p Value = 0,036, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,750 artinya petugas yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 3,7 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan APD dibandingkan dengan petugas yang berpengetahuan kurang baik.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD

No	Sikap	Kepatuhan Penggunaan APD				Total	p value		
		Tidak Patuh		Patuh					
		n	%	n	%				
1	Kurang baik	24	88,9	3	11,1	27	100		
2	Baik	18	40,0	27	60,0	45	100		
	Jumlah	42	58,3	30	41,7	72	0,000		

Tabel 4 diatas menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan p Value = 0,000, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 12,000 artinya petugas yang bersikap baik mempunyai peluang 12 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan APD dibandingkan dengan petugas yang bersikap kurang baik.

Tabel 5. Hubungan Lama Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD

No	Lama Kerja	Kepatuhan Penggunaan APD				Total	p value	OR			
		Tidak Patuh		Patuh							
		n	%	n	%						
1	Lama	27	73,0	10	27,0	37	100				
2	Baru	15	42,9	20	57,1	35	100	0,019			
	Jumlah	42	58,3	30	41,7	72		3,600			

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan p Value = 0,019, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,600 artinya petugas yang lama kerja baru mempunyai peluang 3,6 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan APD dibandingkan dengan petugas yang lama kerja lama.

Tabel 6. Hubungan Pelatihan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

No	Pelatihan	Kepatuhan Penggunaan APD				Total	p value	OR			
		Tidak Patuh		Patuh							
		n	%	n	%						
1	Tidak ada	17	81,0	4	19,0	21	100				
2	Ada	25	49,0	26	51,0	51	100	0,025			
	Jumlah	42	58,3	30	41,7	72		4,420			

Tabel 6 diatas menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan p Value = 0,025, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,420 artinya petugas yang ada pelatihan mempunyai peluang 4,4 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan APD dibandingkan dengan petugas yang tidak ada pelatihan.

Tabel 7. Hubungan Pengawasan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

No	Pengawasan	Kepatuhan Penggunaan APD				Total	p value	OR			
		Tidak Patuh		Patuh							
		n	%	n	%						
1	Tidak ada	20	80,0	5	20,0	25	100				
2	Ada	22	46,8	25	53,2	47	100	0,014			
	Jumlah	42	58,3	30	41,7	72		4,545			

Tabel 7 diatas menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan p Value = 0,014, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,450 artinya petugas yang ada pengawasan mempunyai peluang 4,4 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan APD dibandingkan dengan petugas yang tidak ada pengawasan.

Tabel 8. Hubungan Pengelolaan Limbah dengan Kepatuhan Penggunaan APD

No	Pengelolaan Limbah	Kepatuhan Penggunaan APD				Total	p value	OR			
		Tidak Patuh		Patuh							
		n	%	n	%						
1	Tidak ada	16	84,2	3	15,8	19	100				
2	Ada	26	49,1	27	50,9	53	100	0,017			
	Jumlah	42	58,3	30	41,7	72		5,538			

Tabel 8 diatas menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan p Value = 0,017, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan limbah dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 5,538 artinya petugas yang ada pengelolaan limbah APD mempunyai peluang 5,5 kali lebih tinggi untuk patuh

menggunakan APD dibandingkan dengan petugas yang tidak ada pengelolaan limbah APD.

Tabel 9. Hubungan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD

No	Ketersediaan APD	Kepatuhan Penggunaan APD				Total	p value	OR			
		Tidak Patuh		Patuh							
		n	%	n	%						
1	Tidak tersedia	20	90,9	2	9,1	22	100				
2	Tersedia	22	44,0	28	56,0	50	100	0,001			
	Jumlah	42	58,3	30	41,7	72		12,727			

Tabel 9 diatas menunjukkan hasil uji Chi Square didapatkan *p Value* = 0,001, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 12,727 artinya petugas yang APD tersedia mempunyai peluang 12,7 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan APD dibandingkan dengan petugas yang APD tidak tersedia.

Tabel 10. Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Prediktor Kepatuhan Penggunaan APD

Variabel Prediktor	Beta	P value	Odds Ratio	95,0% C.I.for EXP(B)	
				Upper	Lower
Pelatihan	1,668	0,030	5,302	23,892	1,177
Pengawasan	2,199	0,002	9,020	36,426	2,234
Pengelolaan limbah	1,428	0,114	4,171	24,468	0,711
Ketersediaan APD	2,654	0,003	14,213	82,731	2,442
Constant	-14,200				

Berdasarkan analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD adalah variabel pelatihan, pengawasan dan ketersediaan APD sedangkan pengelolaan limbah tetap dimasukan karena secara substansi pengelolaan limbah merupakan variabel yang sangat penting dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio (OR) dari variabel ketersediaan APD adalah 14,213 (95% CI: 2,442 – 82,731), artinya ketersediaan APD tersedia mempunyai peluang untuk patuh menggunakan APD sebanyak

14,213 kali dibandingkan ketersediaan APD tidak tersedia. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah ketersediaan APD.

Bila variabel independent diuji secara bersama-sama maka variabel ketersediaan APD adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan antara jenis kelamin dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil didapatkan *pValue* = 0,719, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025.

Jenis Kelamin (Sex) mengacu pada perbedaan biologis antara pria dan wanita sejak lahir. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki menghasilkan sperma, sedangkan perempuan menghasilkan sel telur, dan memiliki kemampuan fisik untuk menstruasi, hamil, dan menyusui (Argista, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditia, dkk (2021) dengan judul Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Lama Bekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Kesehatan Di Pelayanan Kesehatan Radjak Group Tahun 2020. hasil uji chi-square didapatkan variabel jenis kelamin memiliki hubungan terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD dengan *p-value* sebesar 0,005 (*p*<0,05). Hasil analisis multivariat didapatkan hasil variabel jenis kelamin merupakan variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD dengan nilai OR 5,984. Melakukan pengawasan yang ketat dengan penerapan sanksi kepada petugas kesehatan yang tidak patuh dalam penggunaan APD, konsisten mengadakan pelatihan secara berkala serta memastikan ketersediaan APD sesuai kebutuhan dengan

memperhatikan kenyamanan dalam penggunaan APD.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dikarenakan baik petugas laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban dan risiko kerja yang sama sehingga perilaku penggunaan APD cenderung ditentukan oleh faktor profesionalisme dan lingkungan kerja.

Hubungan antara pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil didapatkan *pValue* = 0,036, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Eni (2021) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap pencegahan penularan terhadap penggunaan APD pada perawatan pasien COVID-19 diruang ICU RSUP Persahabatan tahun 2021, ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD diruang ICU RSUP Persahabatan. Dan dilihat dari nilai OR = 5,63 artinya perawat yang mempunyai pengetahuan baik berpeluang 5,63 lebih patuh dalam menggunakan APD dibandingkan dengan perawat dengan pengetahuan kurang

baik. Pengetahuan seseorang seharusnya berhubungan dengan sikapnya. Secara garis besar pengetahuan responden sudah cukup baik dalam hal pencegahan infeksi yang dilakukan sehari-hari. Begitupun dengan sikap responden yang mendukung dalam aspek pencegahan infeksi tersebut

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dikarenakan pengetahuan yang baik membuat petugas memahami pentingnya APD dalam melindungi diri dan pasien dari risiko infeksi serta bahaya kerja. Semakin tinggi pengetahuan, semakin besar kesadaran dan motivasi petugas untuk patuh menggunakan APD sesuai prosedur.

Hubungan antara sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil didapatkan *pValue* = 0,000, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya), Campbell mendefinisikan sangat sederhana, yakni: "*An individual's attitude is syndrome of response consistency with regard to object.*" Jadi jelas, di sini dikatakan bahwa sikap itu suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Eni (2021) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap pencegahan penularan terhadap penggunaan APD pada perawatan pasien COVID-19 diruang ICU RSUP Persahabatan tahun 2021, ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD diruang ICU RSUP

Persahabatan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 7,50 artinya perawat yang mempunyai sikap baik berpeluang 7,50 lebih patuh dalam menggunakan APD dibandingkan dengan perawat dengan sikap kurang baik. Kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri dapat juga berpengaruh pada penularan penyakit. Pada tenaga kesehatan tentunya akan semakin bertambah resiko tertular suatu penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dikarenakan sikap positif terhadap pentingnya keselamatan kerja mendorong petugas untuk lebih disiplin dan konsisten menggunakan APD. Petugas yang memiliki sikap baik cenderung mematuhi prosedur penggunaan APD karena menyadari manfaatnya dalam melindungi diri dan mencegah penularan infeksi.

Hubungan antara lama kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil didapatkan *pValue* = 0,019, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025.

Masa kerja adalah periode waktu yang telah dihabiskan oleh seorang karyawan dalam suatu perusahaan atau instansi sejak pertama kali dipekerjakan hingga saat ini atau hingga hubungan kerja berakhir. Masa kerja sering digunakan sebagai dasar perhitungan berbagai hak karyawan, seperti gaji, tunjangan, kenaikan pangkat, pesangon, dan pensiun. masa kerja digunakan sebagai dasar dalam penghitungan pesangon, tunjangan, dan hak-hak lainnya bagi pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) (UU No 13 tahun 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, dkk (2025) dengan judul dak terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Perawat Rawat

Inap di Rumah Sakit X Tahun 2024, tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Rumah Sakit X Tahun 2024. Hasil analisis menunjukkan nilai PR=1,377 dengan 95% CI (0,938- 2,021) Artinya bahwa perawat yang memiliki masa kerja beresiko, beresiko 1,377 kali berkepatuhan tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dibandingkan perawat yang memiliki masa kerja tidak beresiko. Hasil analisis tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di Rumah Sakit X Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dikarenakan petugas dengan masa kerja lebih lama biasanya memiliki pengalaman, pemahaman, dan kebiasaan kerja yang lebih baik terkait pentingnya penggunaan APD. Pengalaman kerja membuat mereka lebih sadar akan risiko di IGD serta pentingnya melindungi diri, sehingga tingkat kepatuhan mereka cenderung lebih tinggi.

Hubungan antara pelatihan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil didapatkan *pValue* = 0,025, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Menurut Nadeak (2019), pelatihan adalah proses mengajar keterampilan yang dibutuhkan karyawan baru untuk melakukan pekerjaannya. Idealnya, pelatihan harus dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan organisasi, yang pada waktu bersamaan juga mewujudkan tujuan-tujuan para pekerja secara perorangan. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam organisasi, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah

akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan lainnya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan bukanlah tujuan, melainkan suatu alat dari manajemen untuk mencapai tujuan Perusahaan yang mana merupakan usaha dan tanggung jawab pimpinan terhadap karyawan yang menjadi tanggung jawabnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiman, dkk (2023) dengan judul Analisis Pelatihan Dan Budaya Kerja Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Perawat Rumah Sakit XHasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku penggunaan APD. Dimana P value yaitu 0,000 yang berarti P value > 0,05 menunjukkan bahwa Ho di tolak. Pelatihan merupakan pembinaan yang diberikan oleh RS yang sesuai jenis pekerjaan masing-masing. Karena pelatihan dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang berarti pelatihan dapat mengubah pola perilaku seseorang dan dengan pelatihan maka akhirnya g tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dikarenakan pelatihan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih baik tentang prosedur penggunaan APD serta risiko yang dapat dicegah. Petugas yang mengikuti pelatihan cenderung lebih percaya diri, disiplin, dan termotivasi untuk mematuhi aturan penggunaan APD demi keselamatan diri dan pasien.

Hubungan antara pengawasan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil didapatkan $pValue = 0,014$, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025.

Pengawasan merupakan pengamatan kegiatan operasional secara menyeluruh dalam menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan aturan yang telah disepakati

sebelumnya. Sistem kerja dapat berjalan dengan teratur secara efektif dan efisien dengan adanya pengawasan dalam manajemen pekerjaan. Tujuan dari pengawasan kerja adalah untuk membentuk perilaku setiap pekerja agar dapat mematuhi kebijakan yang berlaku di Perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, dkk (2025) dengan judul dak terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit X Tahun 2024. Hasil uji statistik bivariat menunjukkan ditemukan nilai expected <5, nilai Continuity Correction p-value = 1,000 dengan $\alpha = 0,05$. Diketahui bahwa nilai p-value > α yangartinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara reward dan punishment. Hasil analisis menunjukkan nilai PR= 0,993 dengan 95% CI (0,737-1,337) Artinya bahwa reward dan punishment tidak berjalan bersama-sama 0,993 kali berkepatuhan tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dibandingkan reward dan punishment berjalan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dikarenakan pengawasan yang rutin dan tegas dapat meningkatkan kesadaran dan disiplin petugas untuk selalu mematuhi prosedur penggunaan APD. Dengan adanya pengawasan, petugas merasa tanggung jawabnya lebih besar dan termotivasi untuk bekerja sesuai standar keselamatan demi melindungi diri dan pasien.

Hubungan antara pengelolaan limbah dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil didapatkan $pValue = 0,017$, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan limbah dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025.

Pengelolaan limbah adalah segala kegiatan yang meliputi pengurangan, penyortiran, pengumpulan, pengangkutan,

pemanfaatan, pengolahan, hingga penimbunan akhir limbah untuk mencegah atau mengurangi dampak negatif limbah terhadap kesehatan manusia dan lingkungan hidup (PP No. 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan, dkk (2023) dengan judul Perilaku Petugas terhadap Pengelolaan Limbah Medis Padat Di RSUD Talang Ubi Kabupaten Pali Tahun 2023 hasil analisis hubungan antara penggunaan APD petugas dengan pengelolaan limbah medis padat, didapat nilai p value $0,000 < (0,05)$, menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD petugas dengan pengelolaan limbah medis padat di wilayah kerja RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI Tahun 2023. Dari nilai Odds Ratio 0,600 (0,362-0,992) artinya penggunaan APD petugas yang baik 0,600 kali lebih tinggi memiliki pengelolaan limbah medis padat yang baik dibandingkan dengan penggunaan APD petugas yang kurang. Berdasarkan hasil penelitian dengan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara penggunaan APD petugas dengan pengelolaan limbah medis padat di Wilayah Kerja RSUD Talang Ubi Kabupaten PALI tahun 2023. Salah satu penyebab pengelolaan limbah medis padat memenuhi syarat dikarenakan petugas medis sudah memiliki penggunaan APD yang baik, seharunya perlu diberikan adanya bimbingan dan mengikuti penyuluhan agar menghindari kurangnya memiliki risiko kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan limbah dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dikarenakan pengelolaan limbah yang baik meningkatkan kesadaran petugas akan risiko paparan bahan infeksius atau berbahaya. Ketika prosedur pengelolaan limbah diterapkan dengan benar, petugas cenderung lebih patuh menggunakan APD untuk melindungi diri dari kontaminasi dan menjaga keselamatan kerja.

Hubungan antara ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil didapatkan $pValue = 0,001$, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025.

Alat pelindung diri (APD) dibuat untuk mencegah ancaman dari luar supaya tidak mengenai tubuh, digunakan sebagai pilihan terakhir dikarenakan pemakaiannya yang tidak praktis dan menghambat gerakan saat bekerja akibatnya pemakaiannya sering diabaikan oleh pekerja. Oleh sebab itu APD harus disediakan sesuai dengan kebutuhan pekerja serta dengan Tingkat kemungkinan terjadinya kecelakaan karena ketidaknyamanan pekerja ketika menggunakan APD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikbal, dkk (2024) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Petugas IGD Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Level 2 Berdasarkan hasil uji statistik Chi- Square diperoleh $pvalue < 0,05$ artinya terdapat hubungan kelengkapan APD level 2 dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD level 2 pada petugas IGD. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya pasien yang masuk IGD sehingga para petugas tidak sempat dalam penggantian APD, seperti tidak sempat dalam penggantian sarung tangan Ketika ingin melakukan tindakan pada pasien lain, kemudian responden menyadari resiko dan dampak yang akan terjadi pada masa new normal karena pasien tidak dapat di pastikan terinfeksi covid-19 sebelum dilakukan pemeriksaan laboratorium lengkap.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Heriziana, (2021) dengan hasil ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dikarenakan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh perusahaan belum cukup memadai serta kurangnya perawatan untuk Alat Pelindung Diri sehingga banyak Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak

terpakai karena kurangnya perawatan pada Alat Pelindung Diri (APD).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD dikarenakan ketersediaan APD yang cukup dan mudah diakses memudahkan petugas untuk selalu menggunakan APD sesuai prosedur. Jika APD tersedia dalam jumlah, jenis, dan ukuran yang memadai, petugas lebih termotivasi dan tidak mengalami kendala dalam mematuhi standar keselamatan kerja.

Variabel Dominan yang berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD adalah variabel pelatihan, pengawasan dan ketersediaan APD sedangkan pengelolaan limbah tetap dimasukan karena secara substansi pengelolaan limbah merupakan variabel yang sangat penting dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel ketersediaan APD adalah 14,213 (95% CI: 2,442 – 82,731), artinya ketersediaan APD tersedia mempunyai peluang untuk patuh menggunakan APD sebanyak 14,213 kali dibandingkan ketersediaan APD tidak tersedia. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah ketersediaan APD.

Bila variabel independent diuji secara bersama-sama maka variabel ketersediaan APD adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) di RSUD Kota Prabumulih tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa variabel dominan yang berpengaruh dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas IGD adalah ketersediaan APD dikarenakan tanpa ketersediaan APD yang memadai, petugas tidak dapat menggunakan APD meskipun memiliki pengetahuan, sikap,

atau pelatihan yang baik. Ketersediaan APD menjadi faktor utama yang memungkinkan petugas melaksanakan prosedur keselamatan kerja secara konsisten, sehingga kepatuhan mereka sangat bergantung pada tersedianya APD dalam jumlah, jenis, dan kualitas yang sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

KESIMPULAN

Ada hubungan bermakna (*p value* < 0,05) untuk variabel pengetahuan (*pValue* 0,036), sikap (*p value* 0,000), lama kerja (*p value* 0,019), pelatihan (*p value* 0,025), pengawasan (*p value* 0,014), pengelolaan limbah (*p value* 0,017), ketersediaan APD (*p value* 0,001), dan tidak ada hubungan jenis kelamin (*p value* 0,719). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD adalah ketersediaan APD (*p=* 0,003; *OR*= 14,213).

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Anwar Prabu Mangunegara. 2020. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Argaheni, N. B., Azizah, S. H., Bangun, & Pujiarni. (2022). Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan dalam Kebidanan. Yayasan Kita Menulis
- Ainun, R (2021). Kompensasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. PT Inovasi Pratama Internasional
- Al-Omari, K. dan H. Okasheh. 2022. The Influence of Work Environment on Job Performance: A Case Study of Engineering Company in Jordan. International Journal of Applied Engineering Research, 12 (24), 15544–15550.
- Ahri, A. R., Samsuar, S., & Muchlis, N. (2021). Analisis kinerja pegawai rumah sakit pada Pengelolaan keuangan sejak penerapan BLUD di RSUD Salewangang Kabupaten Maros. Postgraduate Program in Public

- Health Universitas Muslim Indonesia*, 2(2), 91–97.
- Argista, Z. L. (2021). *Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Aspebri Cahyadi, Chairil Zaman, L. S. (2023). Analisis Kinerja Karyawan Pada Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 6(2), 11. <https://doi.org/10.32524/jksp.v6i2.1005>
- Busro, M. 2021. Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Prenadamedia Group
- Burtanto. 2015. Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri. Pustaka Baru
- BPJS Ketenagakerjaan. 2023, Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp 1,2 Triliun. Available at: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/23322/Angka-Kecelakaan-Kerja-Cenderung-Meningkat>.
- Ekawati, Dewi FP, Kurniawan B. 2021. Analisis Kepatuhan Karyawan terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Kebon Agung Unit PG. Trangkil Pati. *J Kesehat Masy*. 2021;4(1):304–11.
- Jufrizien, J. (2021). Pengaruh Fasilitas Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja. *Sains Manajemen*, 7(1), 35–54. <https://doi.org/10.30656/sm.v7i1.2277>
- Johari, J.,(2018) Fee Yean Tan., dan Z. I. Tjik Zulkarnain. 2018. Autonomy, Workload, Work-life Balance and Job Performance among Teachers. *International Journal of Educational Management*, 32 (1), 107–120.
- Handayani, S., & Heriziana, Hz. 2021. Analisis Faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di CV Alam Tunggal Semesta Kabupaten OKU Timur Tahun 2021. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/avice-na/article/view/2008>
- Hasibuan, E. K., & Efrina Sinurat, L. R. (2020). *Manajemen Dan Strategi Penyelesaian Masalah Dalam Pelayanan Keperawatan*.
- Hidayanti (2022). *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Hakim, L. (2021). *Analisis Kepuasan Pelayanan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2021*. Tesis. STIK Bina Husada Palembang.
- International Labour Organization. 2023. *Occupational Safety and Health Statistics (OSH Database)*. ILOSTAT; 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020b) “Pokok-Pokok Renstra Kemenkes 2020-2024.” Jakarta: Jakarta International Expo. Tersedia pada: <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-119014-2tahunan-870.pdf>.
- Kementrian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Manajemen Risiko Terintegrasi di Lingkungan Kementrian Kesehatan. 2019.
- Kasmir. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Depok: Rajawali Pers
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 88 Tahun 2019 tentang Kesehatan Kerja. T.E.U.. Indonesia
- Lira Mufti Azzahri, Khairul Ikhwan, (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Perawat di Puskesmas KUOK
- Manoppo, (2021). Pengaruh Pelatihan, Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Unilever Indonesia. Tbk Di Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), 335– 344. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32164>
- Mangkunegara, A. P. 2012. *Evaluasi Kinerja Sdm*. Bandung: Refika Aditama

Marwansyah. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta

Martzarini, V., Tri Johan Agus Yuswanto, Arief Bachtiar. 2024. *Pengetahuan Perawat Kamar Operasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja sebagai penentu kepatuhan terhadap SOP penggunaan APD*. Volume 15 Nomor 4, Oktober-Desember 2024

Mubarak, W.I. (2012) *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.

Marni, L., Murni, N. S., Asiani, G., Studi, P., Kesehatan, S., Stik, M., & Husada, B. (2025). 10, 384–394.

Mulyadi. 2024. *Analisis Kepatuhan Penggunaan APD pada petugas cleaning service di RSUD Palembang Bari Kota Palembang tahun 2024*. Health Care : Jurnal Kesehatan 13 (1) Juni 2024 (154-174)

Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Ocasal, D. L. M., Lugo, A. L. V., Melo, L. A. B., & Miranda, P. P. (2022). *Innovative thinking in the leaders and competitiveness of SMEs in the Industrial sector in Colombia*. Procedia Computer Science, 210(C), 333–338. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.10.160>

Usna, S., Ahmad, W., Pamungkas, B. D., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., Quality, W., Discipline, W., & Ethic, W. (2023). *Analisis Determinan Kinerja Pegawai Pada Rumah*. 2019, 261–273.

Yin, X., Qi, L., Ji, J., & Zhou, J. (2023). *How does innovation spirit affect R&D investment and innovation performance? The moderating role of business environment*. Journal of Innovation and Knowledge, 8(3), 100398. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100398>

World Health Organization and International Labour Organization. 2022. WHO/ILO Joint Estimates of the Work-related Burden of Disease and Injury. 2022.